

Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah

Natanael S. Prajogo
Sekolah Tinggi Teologi Interasional Harvest, Semarang, Jawa Tengah
nprajogo@gmail.com

Abstract: *Servant leadership is a leadership model that was introduced by Lord Jesus and can be summarized in the following elements: Leadership does not mean having a full authority towards followers or using the authority as commonly used by the rulers; Leaders must be the servants for their people; Jesus Himself is the model of servant leadership; Humility is the essential quality of the true leaders' character. For Jesus, leaders are servants. In 1 Peter 5:2-10, the Apostle Peter described pastors as leaders who must serve their congregation with the following characteristics: serving with joy, serving with dedication, serving with examples, serving with humility, and serving with faith strengthening.*

Keywords: *dedication; examples humility; faith strengthening; leaders; pastors; servants; serving; voluntary*

Abstrak: Model kepemimpinan yang melayani adalah model kepemimpinan yang diperkenalkan oleh Yesus Kristus, yang dapat dirangkum dalam beberapa hal berikut ini: Kepemimpinan bukan berarti berkuasa penuh terhadap para pengikut atau menggunakan kekuasaan seperti biasa dilakukan oleh para penguasa; Pemimpin harus menjadi pelayan bagi orang-orangnya; Yesus sendiri adalah model kepemimpinan pelayan; Kerendahan hati merupakan kualitas utama dari karakter pemimpin sejati. Bagi Yesus, pemimpin adalah pelayan. Dalam 1 Petrus 5:1-10, rasul Petrus menjelaskan tentang seorang gembala sebagai pemimpin harus melayani jemaat dengan ciri-ciri sebagai berikut: melayani dengan sukarela, melayani dengan pengabdian diri, melayani dengan keteladanan, melayani dengan kerendahan hati, dan melayani dengan menguatkan iman.

Kata kunci: *gembala; kerendahan hati; keteladanan; melayani; menguatkan iman; pelayan; pemimpin; pengabdian diri; sukarela*

Article Genesis :

Received: June 2019

Revised: June 2019

Accepted: June 2019

PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan kebutuhan manusia dan akan tetap merupakan kebutuhan manusia sepanjang peradaban manusia berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartono bahwa pemimpin dan kepemimpinan itu di mana pun juga dan kapan pun juga selalu diperlukan, khususnya di zaman modern sekarang dan di masa-masa mendatang.¹ Jika pemimpin berhubungan dengan manusia, maka kepemimpinan berkaitan dengan cara pemimpin memimpin. Cara pemimpin di dalam memimpin, menggerakkan, dan memotivasi pengikutnya tidak lepas dari gaya atau model kepemimpinan yang diterapkan. Pengertian

¹Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 33.

gaya kepemimpinan menurut Tjiptono adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya.²

Dalam masa hidup-Nya di bumi, Yesus Kristus, sang Pemimpin Agung memperkenalkan, mengajarkan, dan mempraktikkan sebuah model kepemimpinan yang kemudian menginspirasi para pemimpin dunia lainnya sampai sekarang. Itulah model kepemimpinan yang melayani yang dicatat di Injil Matius 20:20-28, yang berparalel dengan Injil Markus 10:35-41. Bagi Yesus, pemimpin adalah pelayan, sehingga kepemimpinan sama dengan sebuah pelayanan, bukan kekuasaan. Model kepemimpinan yang melayani yang diperkenalkan oleh Yesus Kristus mencakup tiga hal: (1) mengutamakan pengikut; (2) melayani pengikut; (3) memberdayakan pengikut. Yesus Kristus sendiri merupakan model kepemimpinan pelayan dengan sikap kerendahan hati yang merupakan kualitas utama dari karakter pemimpin sejati.³

Dalam tataran masyarakat luas, adalah Robert K. Greenleaf yang mula-mula menggagas teori kepemimpinan yang melayani (kepemimpinan hamba). Melalui tulisannya yang berjudul "*The servant as leader*", ia mengungkapkan bahwa seorang pemimpin sejati pada awalnya adalah seorang hamba.⁴ Setidaknya ada tiga unsur utama yang menjadi kualifikasi seorang pemimpin pelayan, yaitu: karakter rendah hati, mencintai sesama, dan menyiapkan masa depan.

Penelitian ini berjudul: Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah. Surat Petrus dipilih menjadi acuan oleh karena di dalamnya terdapat nasihat dari seorang rasul yang juga sebagai penatua jemaat kepada rekan penatua lainnya di dalam praktik penggembalaan jemaat. Penelitian ini dilakukan di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah di mana implementasi kepemimpinan gembala yang melayani diduga menjadi latar belakang masalah yang banyak muncul dalam pelayanan penggembalaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksplanatori dengan memakai sampel jenuh berjumlah 110 orang. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan analisis regresi, yaitu analisis *Biner Segmentation* yang disebut dengan *Classification and Regression Trees (CRT)* atau *Categorical Regression Trees (CART)*. Uji validasi data telah dilakukan melalui validasi konten (dengan persetujuan para ahli) dan validasi konstruk (melalui program SPSS). Dari 60 butir pernyataan didapatkan 58 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Uji reliabilitas data menggunakan rumus Cronbach's Alpha menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,953 yang menandakan bahwa instrumen sangat reliabel dan dapat dijadikan tolak

²Fandy Tjiptono, *Kepemimpinan* (Malang: Penerbit Bayu Media, 2001), 21.

³Anthony D'Souza, *Kepemimpinan Yesus*, pent. Andry K.S. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), xxii.

⁴Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey Into the Nature Of Legitimate Power And Greatness*, (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1977), 21-22 (terjemahan langsung).

ukur. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara biblikal 1 Petrus 5:2-10 tentang gembala yang melayani.

Melayani dengan Sukarela

Teks 1 Petrus. 5:2 tertulis, "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah..." Melalui teks tersebut, Petrus menjelaskan bagaimana seorang gembala harus melayani domba-domba yang dipercayakan kepadanya. Ia menasihatkan bahwa seorang gembala jangan melayani dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah. Nasihat itu menjadi penting mengingat kondisi sosial jemaat pada waktu itu yang sedang berada di tengah situasi penderitaan dan penganiayaan. Selain berisiko tinggi, jabatan tersebut sangat mungkin menambah penderitaan yang sedang dialami mereka. Oleh karena itu, yang dituntut adalah kesukarelaan dari mereka dalam menyenangkan Allah dan melakukan kehendak-Nya. Dengan melakukan demikian, mereka mendemonstrasikan kasih dan ucapan syukur mereka kepada Allah.⁵

Seorang gembala mampu melaksanakan pelayanan secara sukarela karena ada kesadaran bahwa Allah yang empunya pelayanan itu akan memberikan kemampuan dalam setiap situasi dan kondisi yang diperhadapkan dalam pelayanan penggembala-annya. Yesus menunjukkan kepada para murid-Nya secara tegas perbedaan asasi antara kebesaran duniawi dan kebesaran rohani. Dalam dunia, orang suka memerintah dan menguasai orang lain dengan memakai pengaruh pribadi untuk membesarkan diri. Hal itu terjadi dalam segala lapisan kemasyarakatan di segala zaman, juga di zaman modern ini. Tetapi dalam kerajaan Sorga, kebesaran yang sebenarnya mengalir dari pelayanan yang rendah dan yang dengan sukarela.⁶

Melayani tanpa keterpaksaan

Petrus menasihatkan agar pelayanan kepada domba-domba Allah dilakukan jangan dengan terpaksa atau dipaksa. Kata "paksa" dalam teks Yunani dipakai kata sifat "*anagastos*" yang berasal dari kata "*anagke*" yang merupakan kata sifat yang menggambarkan sebuah keadaan terdesak, terpaksa, atau dipaksa. Hal itu sangat mungkin terjadi karena pekerjaan atau tugas para gembala yang sering kali terlalu banyak dan bertumpuk-tumpuk, yang pada gilirannya mengakibatkan kelelahan dan munculnya perasaan terpaksa mengerjakan pekerjaan pelayanan. Akibat dari beban yang berlebih membuat mereka melakukan tugas dengan berat hati dan tidak rela. Alkitab versi BIMK mengungkapkan pengertian itu dengan memakai kiasan suasana hati, yaitu "jangan dengan berat hati tetapi dengan senang hati."⁷ Seorang gembala harus melakukan tugas penggembalaan bukan karena kewajiban atau dipaksa melakukan. Ia tidak boleh menjalankan tugasnya dengan enggan atau malas karena ia merasa tidak bisa menghindar. Motivasi seorang gembala untuk menggembalakan harus

⁵Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Exposition of The Epistles of Peter and of The Epistle of Jude* (Michigan: Baker Book House, 1987), 191.

⁶Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1986), 162.

⁷Kareasi H. Tambur dan tim. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), 165.

didasari hati yang tergerak dan hati yang rela, bukan situasi yang terpaksa atau dipaksa. Bukan karena harus, tetapi karena mau. Tanggung jawab tugas gembala itu besar dan harus dipertanggung jawabkan (Ibr. 13:17). Tidak boleh ada orang yang dipaksa atau terpaksa pada posisi itu.

Melayani dengan Kemauan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sukarela memiliki dua pengertian. Pertama, dengan kemauan sendiri atau dengan rela hati.; yang kedua ialah atas kehendak sendiri (tidak karena diwajibkan). Petrus menasihatkan agar para penatua menggembalakan jemaat jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela. Pelayanan hen-daknya jangan dianggap sebagai suatu pekerjaan yang sudah semestinya dilakukan oleh karena seorang gembala menyadari bahwa ia telah menerima panggilan Allah. Ia hendaknya menjawab panggilan itu dan melakukan kehendak Allah dengan segenap hati.

Kata “sukarela” diambil dari teks Yunani ἑκούσιος (*hekousios*), yaitu sebuah kata sifat yang berarti berkehendak, spontan, sejalan dengan kehendak bebasnya. Motivasi seorang gembala untuk menggembalakan harus didasari hati yang tergerak dan hati yang rela, bukan karena harus, tetapi karena mau. Ken Blanchard dan Phil Hodges menjelaskan bahwa seorang pemimpin pelayan perlu memiliki “hati yang melayani.” Itu berarti seorang pemimpin harus menyadari bahwa kepemimpinan pertama-tama merupakan tindakan atau urusan spiritual di dalam hati yang bersedia dan rela untuk mempengaruhi orang lain dan perilaku orang lain.⁸

Melayani dengan Rela Berkorban

Dalam Perjanjian Baru, kata "gembala" digunakan Yesus untuk menyatakan kepemimpinan-Nya sendiri (Yoh. 10), yaitu pemimpin yang melayani hingga rela berkorban bagi domba-domba-Nya. Tugas penggembalaan adalah tugas yang berat jika dilihat dari sisi kemanusiaan karena membutuhkan banyak pengorbanan, yaitu pengorbanan waktu, materi, pemikiran, dan perasaan. Menghadapi keadaan seperti itu, seorang gembala dituntut memiliki keteguhan hati dan komitmen untuk menggembalakan jemaat dengan sukarela, bahkan dengan kesiapan untuk berkorban sebagaimana teladan yang diberikan oleh sang Gembala Agung.

Peniel Maiaweng menjelaskan bahwa *diakonos* berarti orang yang mengadakan pemeliharaan atau orang yang mencukupi orang yang membutuhkan bantuan dan bersedia untuk berkorban demi melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain.⁹ Tugas gembala membutuhkan banyak perhatian dan seringkali merupakan pekerjaan yang penuh risiko, terutama melindungi domba-dombanya dari bahaya. Bahaya sering mengintai di daerah lembah, mulai dari binatang buas seperti singa, beruang, serigala, sampai berbagai jenis burung pemangsa yang menyambar anak domba yang lengah dan membawanya sebagai

⁸Ken Blanchard, Ken, dkk. *Memimpin Seperti Yesus*. pent., Tim Penerjemah STBI (Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 2011), 40.

⁹Peniel Maiaweng. *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat*. (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004), 47.

santapan bagi anak-anaknya. Menjadi gembala menuntut keberanian besar dan kemauan untuk mengambil risiko.¹⁰

Melayani dengan Pengabdian Diri

Masih di ayat yang sama, Petrus melanjutkan penjelasan bagaimana seorang gembala harus melayani domba-domba Allah dengan mengatakan, "... dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri (1 Pet. 5:2). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online menjelaskan makna seorang abdi. Seorang abdi adalah bawahan, pelayan, hamba, atau budak tebusan. Sedangkan mengabdikan berarti menghamba, menghambakan diri, atau berbakti.¹¹

Melayani Tanpa Mencari Keuntungan Diri

Salah satu karakter yang harus dihindari oleh seorang gembala yang melayani adalah sifat tamak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tamak didefinisikan sebagai selalu ingin beroleh banyak untuk diri sendiri; loba; serakah. Kata itu secara harfiah berarti keinginan mendapatkan keuntungan yang tidak jujur. Selain itu, juga menyiratkan sikap tamak yang meluap-luap untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang memalukan atau tidak jujur.¹² Petrus mengingatkan para gembala bahwa tujuan utama pelayanan bukanlah untuk mencari uang atau keuntungan yang tidak patut, tidak bermoral, keji, jahat, sangat kotor. Senada dengan hal itu, Paulus menekankan bahwa sebagian persyaratan bagi seorang penatua adalah bukan hamba uang (1 Tim. 3:3) dan tidak serakah (Tit. 1:7).

Keuntungan diri bukan hanya mengarah kepada keuntungan materi, seperti tuntutan gaji atau tuntutan keinginan pribadi, namun juga dapat berarti mendapat keuntungan popularitas dari melacurkan injil untuk menarik lebih banyak orang menjadi jemaat. Keuntungan diri juga diharapkan didapatkan dengan menunjukkan perhatian dan pertimbangan khusus kepada orang kaya dan berpengaruh dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Seorang gembala dilarang mengomersialkan pelayanannya.

Tidball mengatakan bahwa bila keadaan menjadi sulit dan tugas itu agaknya tidak mendatangkan imbalan apa pun, mereka harus ingat bahwa mereka tidak bekerja untuk mendapatkan keuntungan duniawi, tetapi untuk Gembala Agung yang kelak akan membalas mereka dengan imbalan yang lebih berharga daripada apa pun yang ditawarkan dalam kehidupan ini.¹³ Stedman menjelaskan bahwa para pemimpin yang tidak mengenal Allah menggunakan kepemimpinan di atas orang lain untuk mengeruk keuntungan diri sendiri dan kelompoknya.¹⁴ Mereka menjalankan kepemimpinan mereka untuk menguasai dan mengontrol orang lain demi kepentingan pribadi atau kelompok mereka sendiri.

¹⁰Anthony D'Souza. *Kepemimpinan Yesus*. pent. Andry K.S (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 31.

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online pada kata "abdi."

¹²Tambur, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Efesus*, 166.

¹³Derek J. Tidball, *Teologi Pengembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1986), 158.

¹⁴Bill Lawrence, *Effective Pastoring (Mengembalakan Dengan Hati)* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2009), 114.

Melayani dengan Semangat

Kata “pengabdian diri” diterjemahkan dari teks Yunani "*prothumos*" yang merupakan paduan dari "*pro*" (*ke depan*) dan "*thumos*" (*pikiran, gairah*), sehingga *prothumos* berarti kecenderungan, kesiapan, kemauan, hasrat yang digerakkan oleh kemauan yang kuat dan dorongan seketika, semangat patriotik, antusiasme, dan cepat. Ungkapan pengabdian diri juga berarti ingin sekali. *Prothumos* menggambarkan ekspresi antusiasme yang kuat dan hasrat mengabdikan kepada tugas yang diberikan. Gembala sejati bergairah untuk bekerja, siap dalam pikiran, bukan lesu dan malas. Sedangkan seorang gembala upahan bekerja karena dia dibayar untuk itu.

Seorang pemimpin Kristen harus memiliki kemampuan fungsional sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Ia harus mampu membangkitkan semangat, mengatur atau mengurus berbagai sumber daya (*resources*), menuangkan visi, membentuk tim, mendelegasikan wewenang, membuat keputusan, mengembangkan strategi, bertanggungjawab terhadap keputusan, dan lain sebagainya.¹⁵ Agar seorang pemimpin dapat membangkitkan semangat, ia sendiri harus melayani dengan semangat.

Melayani Tanpa Tuntutan

Teks 1 Petrus 5:2 dalam Alkitab versi King James, pada kata "pengabdian diri" dipakai istilah "*a ready mind* (pikiran yang siap)."¹⁶ Sedangkan Alkitab versi the Message menggunakan istilah "*Not calculating what you can get out of it, but acting spontaneously* (tidak memperhitungkan apa yang didapat melaluinya, tetapi bertindak secara spontan)."¹⁷ Dapat dirangkumkan bahwa pengabdian diri berhubungan dengan kesiapan di dalam pikiran yang didorong oleh kemauan yang kuat untuk tidak memperhitungkan apa yang akan didapatkan, tetapi melakukannya dengan seketika. Tantangan bagi seorang gembala adalah bersedia melayani tanpa imbalan atau karena pengabdian diri.

Kepemimpinan hamba dimulai dari handuk dan baskom dalam peran seorang pelayan. Ia menjelaskan bahwa seorang pemimpin pelayan harus memiliki karakteristik sebagai berikut: dedikasi tanpa pamrih, dimungkinkan karena pemimpin hamba tahu bahwa Allah mempunyai strategi besar dimana ia menjadi bagiannya.¹⁸

Melayani dengan Keteladanan

Teks 1 Petrus 5:3 tertulis, "Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawan domba itu." Setelah mengingatkan para penatua agar jangan berbuat seolah-olah mau memerintah atas kawan domba, Petrus menasihatkan agar mereka menjadi teladan bagi kawan domba itu.

Melayani bukan Memerintah

Kata “memerintah” diterjemahkan dari teks Yunani *κατακυριεύω* (*katakuriueo*), yang terdiri dari “*kata*” (menguatkan) dan “*kurieuo*” (memiliki kuasa), yang berarti memiliki kuasa un-

¹⁵George Barna, *Leaders On Leadership* (Malang, Gandum Mas, 2002), 26-27 (terjemahan langsung).

¹⁶King James Version pada 1 Pet. 5:2 dalam e-Sword.

¹⁷The Message pada 1 Pet. 5:2 dalam e-Sword.

¹⁸Ted Engstrom, *Seni Manajemen dan Pemimpin Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 1989), 20-21.

tuk menekan yang lain, Petrus mengingatkan agar para penatua tidak mem-biarkan perilaku yang salah itu melekat dalam diri mereka. Kata “kata” menunjukkan intensitas dan gambaran penggunaan tangan besi untuk memperluas kekuasaan pribadi, memanifestasikan diri dalam keinginan untuk berkuasa disertai dengan kesombongan tuntutan agar dikabulkan. Berbicara tentang kekuasaan otokratik atas kawanan, sesuatu yang dilarang pada gembala sejati.

Pemimpin Kristen, seperti yang diajarkan Yesus, tidak mengikuti sistem hirarki sebagaimana biasanya tetapi cenderung untuk bekerja dan melayani di antara sesama.¹⁹ Pemimpin sekuler pada umumnya menjalankan otoritasnya yaitu memerintah orang lain apa yang harus dilakukan. Ia berusaha mengatur perilaku dan hasil kerja bawahannya. Pemimpin Kristen lebih bergantung kepada hati nurani yang membawa perilaku positif. Pemimpin sekuler sering menggunakan kekerasan dan tekanan kepada bawahan dalam memaksakan otoritasnya.²⁰ Seorang pemimpin yang ambisius dapat dengan mudah merosot menjadi seorang tiran yang picik dengan sikap mau memerintah.²¹

Melayani dengan Menjadi Model

Gembala dan penatua melayani sebagai model bagi kawanan domba untuk diikuti. Mereka tidak memaksa umat Tuhan, tetapi memimpin mereka melalui keteladanan kedewasaan karakter. Domba tidak dipaksa. Mereka dipimpin. Dengan demikian sebagai gembala rohani, mereka harus memimpin dengan keteladanan, bukan memaksa sebagai diktator. Mereka hanya dapat memimpin sebagai teladan sebagai-mana mereka mengikut Kristus. Keteladanan yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Barnes memberi komentar bahwa kata “teladan (*hupogrammos*)” tidak ditemukan di ayat lainnya di seluruh Perjanjian Baru. Teladan yang dimaksud oleh Petrus adalah seperti membuat salinan tulisan, seperti yang dilakukan oleh seorang anak ketika ia belajar menulis, atau seperti sketsa lukisan yang harus dilengkapi. Di dalam pengertian umum, teladan berarti sebuah pola untuk ditiru.²² Seorang pemimpin jemaat harus menjadi teladan dalam segala hal, khususnya dalam perbuatan dan pengajaran. Satu-satunya cara yang harus dilakukan oleh para gembala agar menjadi teladan adalah hidup sesuai dengan firman Tuhan sehingga hal tersebut juga akan diikuti oleh anggota jemaat. Seorang pemimpin juga harus memiliki kedewasaan rohani yang dapat dilihat dari iman dan ketaatan kepada Tuhan, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan rohani pengikutnya.

Melayani dengan Berjalan di Depan

Ketika menjawab pertanyaan bagaimana pemimpin hamba memimpin, Lawrence mengemukakan beberapa cara di mana seorang pemimpin hamba seharusnya memimpin. Salah satu di antaranya ialah pemimpin harus memiliki visi akan masa depan yang lebih baik agar ia

¹⁹Lawrence O. Richards, *Expository Dictionary of Bible Words* (Open Library Regency, 1985), 106 (terjemahan langsung).

²⁰*Ibid.*, 107.

²¹J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*. pent. Chris J. Samuel dan Ganda Wargasetia. (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 45.

²²Albert Barnes' Notes on the Bible pada 1 Pet. 2:21 dalam *e-Sword*.

dapat mengembangkan karunia-karunia pengikut, merekrut, mengutus, dan mengembangkan manusia, keuangan, sumber-sumber jasmani, agar menghasilkan pemimpin baru.²³ Visi adalah dorongan untuk menda-patkan impian yang dikaruniakan Tuhan di dalam hati, mencakup pandangan ke depan, memahami hal-hal rohani, mencakup optimisme, dan menuntun kepada usaha. Pemimpin pelayan selalu memandang ke depan untuk melihat bagaimana kebijakan-kebijakannya akan mempengaruhi generasi mendatang. Seorang pemimpin harus dapat melihat hasil akhir berbagai kebijakan dan metode yang dianjurkan.

Melayani dengan Kerendahan Hati

Teks 1 Petrus 5:5 tertulis, "Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati." Petrus menasihatkan kepada orang-orang muda untuk merendahkan diri seorang terhadap yang lain. Dalam berbagai Alkitab versi bahasa Inggris, dipakai kata "*clothe yourself* (salutlah dirimu)." Itu berarti makna lengkapnya berbunyi "pakailah atau salutlah dirimu dengan kerendahan hati."²⁴

Melayani dengan Mendahulukan Sesama

Yesus merupakan model esensi kerendahan hati yang meletakkan kepentingan dan keinginan sesama melebihi diri sendiri (Filipi 2:3-4).²⁵ Kerendahan hati yang diperlihatkan oleh Yesus tidak muncul dari ketiadaan harga diri, cinta kekuasaan, atau kemampuan. Kerendahan hati-Nya berasal dari kenyataan bahwa Dia tahu siapa Dia sebenarnya, dari mana asal-Nya, kemana Dia hendak pergi, dan milik siapakah diri-Nya. Kenyataan itu dibuktikan dengan ketika Ia memperlakukan orang lain dengan cinta dan hormat. Seorang pemimpin yang melayani bersedia mengakui bahwa orang lain memiliki keunggulan. Keunggulan yang dimiliki orang lain dihargainya demi kepentingan Kerajaan Sorga. Bila suatu saat jabatan yang disandangnya diambil alih oleh orang lain, maka ia dengan rela akan menyerahkannya.

Foster mengatakan, "Salah satu cara untuk belajar kerendahan hati yaitu dengan melayani orang lain. Melayani orang lain merupakan hal yang paling kondusif untuk perkembangan kerendahan hati dibandingkan dengan semua disiplin rohani klasik lainnya."²⁶ Sedangkan Wofford, dalam bukunya *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah*, dengan tegas menyebutkan bahwa Yesus adalah model pertama tentang pemimpin yang melayani. Yesus datang untuk melayani dan memberikan kehidupan-Nya. Ia datang sebagai hamba yang menderita. Pemimpin yang melayani mengesampingkan minat-minat pribadi mereka demi orang-orang yang dilayani.²⁷ Selanjutnya ia menambahkan

²³Richards, *Expository Dictionary of Bible Words*, 112.

²⁴King James Version pada 1Pet. 5:5 dalam e-Sword.

²⁵Barclay's Daily Study Bible pada 1 Pet. 5:5.

²⁶Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (New York: Harpercollins, 1988), 130 (terjemahan langsung).

²⁷Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah* (Yogyakarta : Andi, 2001), 23.

bahwa pemimpin yang melayani mengutamakan nilai-nilai pelayanan, memberi perhatian terhadap kebutuhan: rohani, hubungan, fisik, dan emosional dari orang yang dilayani.²⁸

Northouse mengutip pandangan beberapa pakar yang mengatakan bahwa pemimpin yang melayani menempatkan kepentingan pengikut di atas kepentingan diri sendiri dan menekankan perkembangan pengikut. Mereka menunjukkan perilaku bermoral yang kuat terhadap pengikut, organisasi, dan pemilik kepentingan lainnya. Mempraktikkan kepemimpinan yang melayani menjadi semakin mudah bagi sebagian orang dibandingkan yang lain, tetapi semua orang bisa belajar untuk menjadi pemimpin yang melayani.²⁹ Itulah yang disebut sebagai pendekatan altruisme (asas yang mengutamakan kepentingan orang lain).

Melayani dengan Bergantung pada Allah

Rendah hati merupakan suatu sikap pribadi yang bersandar pada Allah dan menghormati orang lain. Dengan kata lain, rendah hati berarti menaruh keyakinan pada Allah, bukan pada diri sendiri. Orang yang miskin di hadapan Allah menyadari kebutuhan mereka akan Allah, dan mengetahui bahwa mereka tidak perlu membeli kasih-Nya dengan kekayaan, status atau kesempurnaan rohani. Mereka menerima diri mereka dengan segala kekurangannya. Mereka bersandar pada Allah. Rendah hati juga menunjukkan prakiraan diri yang tepat dalam hubungan dengan Allah dan sesama. Yesus adalah pribadi yang rendah hati, sepenuhnya bergantung kepada Allah dan membangun hubungan yang baik dengan sesama di sekitar-Nya.³⁰

Gembala yang sejati melayani bukan dengan kesombongan atau mementingkan diri sendiri, melainkan karena dorongan iman yang penuh sambil menyadari bahwa mereka selalu memerlukan pertolongan Kristus untuk melaksanakan pelayanan dan menghadapi setiap tantangan dalam pelayanan.³¹ Di dalam memberikan perlawanan kepada Iblis, Petrus memberi panggilan kepada orang percaya untuk: merendahkan diri, yaitu kesediaan untuk menundukkan diri kepada-Nya, suatu sikap yang dimung-kinkan bukan dari kedagingan tetapi oleh Roh Kudus, belajar untuk bergantung pada kuasa-Nya.³² Orang-orang yang rendah hati tidak menyangkal kekuatan mereka; mereka hanya mengakui kekuasaan itu hanya melalui mereka, bukan dari mereka.³³ Dengan demikian, orang-orang seperti ini akan mengakui bahwa Tangan yang tidak kelihatan, yaitu tangan Tuhan yang menjadikan dirinya berkarya dan berprestasi, seka-lipun ia sendiri juga berjerih lelah.

Melayani dengan Menyadari Jati Diri Sejati

Kerendahan hati digambarkan sebagai selendang putih yang diikatkan pada ikat pinggang dari rompi yang membedakan seorang budak dari seorang yang merdeka. Idenya ialah menyiapkan diri dengan kerendahan hati sebagai pakaian kebudakan, membuat diri atau hati menjadi rendah, mengakui bahwa diri sendiri rendah atau tidak ada apa-apanya.³⁴

²⁸Ibid., 183.

²⁹Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*. pent. Ati Cahyani (Jakarta: Indeks, 2013), 209.

³⁰Richards, *Expository Dictionary of Bible Words*.

³¹Ibid.

³²Word Pictures in the New Testament (A.T. Robertson) pada 1 Pet. 5:9 dalam e-Sword.

³³Blanchard, *Lead Like Jesus* (Jakarta: Visimedia, 2006), 87.

³⁴Strong's Hebrew and Greek Dictionaries pada kata " *egkoomai*" dalam e-Sword.

Kerendahan hati adalah kesadaran sepenuhnya dan penerimaan kenyataan bahwa saya secara total bergantung kepada cinta dan keagungan Tuhan.³⁵ Wilkes menegaskan dengan mengatakan bahwa “Kerendahan hati dimulai ketika Anda mempunyai gambaran yang sesungguhnya atas diri Anda sendiri di hadapan Tuhan dan panggilan Tuhan terhadap hidup Anda.”³⁶

Paulus memiliki kerendahan hati dalam pelayanannya. Hal itu dapat dilihat dalam surat-suratnya. Ia mengatakan tentang dirinya sendiri sebagai orang yang paling berdosa (1Tim. 1:16) dan kemudian ia mengatakan bahwa ia bukan orang yang sempurna (Fil. 3:12). Namun Paulus sangat dihormati oleh jemaat Tuhan.³⁷ Seorang gembala yang rendah hati yang melaksanakan pelayanan sebagai rasa syukur atas keselamatan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Kesombongan merupakan dosa yang paling tidak disadari oleh pemiliknya. Ada tiga macam ujian yang dapat segera mengungkapkannya: ujian mengenal hal dibelakang-kan, ujian kejujuran, dan ujian kritik. Jika dengan jujur seorang pemimpin mengukur diri sendiri dibandingkan dengan hidup Tuhan kita yang telah merendahkan diri, dapat disadari betapa palsu, najis, dan menjijikkan kondisi hati yang sebenarnya.³⁸ Seorang pemimpin Kristen dipilih atau diangkat oleh Allah sendiri.³⁹ Seperti dinyatakan oleh pemazmur dalam Mazmur 75:7-8 bahwa : "Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu, tetapi Allah adalah Hakim: direndahkan-Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain." Hal itu dipertegas oleh Sanders bahwa "Tidak ada seorangpun yang menjadi pemimpin rohani atas usaha sendiri." Jadi jelaslah bahwa dalam kepemimpinan Kristen, untuk menjadi pemimpin bukan didapatkan dengan cara menekan tetapi didapatkan dari Allah karena kekuasaan itu dari Tuhan. Pemimpin hanya diberi wewenang untuk memimpin umat Tuhan bukan untuk berkuasa atas mereka.⁴⁰

Darrell W. Robinson mengatakan sebagai berikut: panggilan adalah hal yang sangat penting bagi seorang pendeta. Seorang pendeta tidak memilih dirinya sendiri untuk menjadi pendeta. Ia dipilih Tuhan untuk menjadi pendeta. Roh Kudus memanggil, mengurapi, dan memilihnya untuk menjadi pendeta-pemimpin. Ia tidak mencari kedudukan ataupun bergantung kepada kedudukannya. Ia hidup patuh kepada Allah Bapa. Ia percaya penuh kepada Roh Kudus dalam mengemban pelayanannya.⁴¹

Senada dengan itu, Sendjaya menegaskan bahwa pemimpin pelayan bukan pemimpin yang melayani, namun pelayan yang memimpin. Ia bukan seorang pemimpin yang lalu merelakan diri untuk melayani orang lain, namun ia pertama-tama adalah seorang pelayan, seorang hamba Allah yang lalu terpanggil untuk memimpin.⁴² Dengan kata lain, seorang

³⁵Brennan Manning, *The Signature of Jesus* (Sisters, Oreg: Multnomah, 1996), 141.

³⁶Wilkes, *Jesus on Leadership*, 46.

³⁷Lawrence, *Mengembalakan dengan Hati*, 125.

³⁸Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 156.

³⁹Ibid., 21.

⁴⁰Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible atas Matius 20:25 dari e-Sword.

⁴¹Darrell W. Robinson, *Total Church Life: Kehidupan Gereja Yang Utuh* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004), 100.

⁴²Sendjaya, *Konsep, Karakter, Kompetensi Kepemimpinan Kristen, Menjadi Pemimpin Kristen Yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman* (Yogyakarta, Kairos Books, 2004), 89.

pemimpin hamba haruslah seorang yang terpanggil oleh Allah, sadar bahwa kepemimpinannya datang dari Allah bukan hasil dari ambisi atau usaha perebutan jabatan kepemimpinan sehingga ia memiliki tanggung jawab kepada Allah sebagai Tuannya terlebih dahulu dan kemudian melaksanakan pelayanan kepada pengikutnya.

Melayani dengan Menguatkan Iman

Teks 1 Petrus 5:9 tertulis, "Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama." Petrus menasihatkan bahwa satu-satunya jalan untuk memperoleh kemenangan atas Iblis adalah dengan melawan secara jantan. Itulah tugas setiap pengikut Kristus. Iblis tidak boleh diberi kesempatan. Setiap orang Kristen dipanggil untuk bergulat dan bertanding melawannya. Jika tidak, semuanya akan sia-sia.⁴³

Melayani dengan Iman yang Kokoh

Dalam pertempuran melawan Iblis, Petrus, dengan hikmat Roh Kudus, menasihatkan agar melawan dengan iman yang teguh. Kata "teguh" diterjemahkan dari "*stereos*" yang berarti stabil, dibangun dengan kokoh, tabah, kuat seperti pondasi.⁴⁴ Dalam pengertian fisik, kata itu menggambarkan sesuatu yang kokoh, keras, kuat dan padat seperti batu karang. Atau juga bisa berarti makanan yang keras untuk dewasa dan bukan susu, yang menggambarkan doktrin lanjut atau mendalam.⁴⁵

Maksud Petrus menyampaikan hal tersebut adalah mereka harus kokoh (tertanam kuat di tempatnya, tidak dapat berubah) dan tak bergerak (tidak bergeser atau bermaksud ingin digeser) dalam iman. Agar seorang gembala dapat menguatkan iman domba-domba, maka ia sendiri harus memiliki iman yang kokoh.

Melayani dengan Memberikan Nasihat

Kepada para pemimpin, Petrus memberikan nasihat. Kata "nasihat" berasal dari teks Yunani "*parakaleo*" yang diterjemahkan dengan beragam terjemahan, antara lain: memohon, meminta, mendesak, memberikan semangat, mengundang, menuntut. Pemilihan kata "menasihatkan" (mengingatkan, memohon, meminta, menguatkan), bukan memerintahkan, menunjuk kepada sikap rendah hati Petrus di dalam menyampaikan pesannya kepada para pemimpin. Di tengah-tengah penderitaan, Petrus mengingatkan kepada para pemimpin agar mereka juga menasihati umat Tuhan agar tetap dan selalu bergantung kepada Allah yang adalah sumber segala kasih karunia. Ungkapan Allah sumber segala kasih karunia dapat diartikan sebagai Allah yang mencukupi setiap kebutuhan dalam segala keadaan atau Allah yang memberikan berkat cukup dalam setiap keadaan dan keperluan, atau Allah yang menyediakan berkat yang cukup setiap kali orang membutuhkannya.⁴⁶

Dalam pasal 1, Petrus telah menjelaskan kepada orang kudus bahwa penderitaan mereka bukannya tanpa tujuan atau makna, tetapi ada sasaran Illahi. Hal itu dicatat dalam 1

⁴³Charles Simeon's *Horae Homileticae Commentary*, Vol.20 pada 1 Pet. 5:9.

⁴⁴Strong's Hebrew and Greek Dictionaries pada kata "*stereos*" dalam e-Sword.

⁴⁵Word Pictures in the New Testament (A.T. Robertson) pada 1Pet. 5:9 dalam e-Sword.

⁴⁶Henry, 527.

Petrus 1:7, “Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu--yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api—sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.”⁴⁷ Henry menjelaskan bahwa ujian dilakukan untuk membuktikan nilai dan kekuatan iman. Ujian diberikan demi keuntungan umat Tuhan dan bukan dimaksudkan untuk menghancurkan mereka. Iman yang dimurnikan itu jauh lebih berharga daripada emas yang dimurnikan.⁴⁸

Kata “penatua (Yun: *presbuteros*) merupakan jabatan yang dipakai untuk menyebut seorang pemimpin atau pemimpin yang bertanggung jawab. Seorang penatua bukan hanya berarti orang yang memberi perintah, atau orang yang memimpin dengan tangan besi, atau memimpin karena mempunyai kemampuan yang baik. Penatua dapat diterjemahkan sebagai penasihat, seperti yang biasa terjadi pada suku-suku bangsa tertentu. Seorang penasihat biasanya terdiri dari sekelompok kecil orang yang bertugas memberikan nasihat atau pendapat bagi pemimpin suku.⁴⁹ Jadi, para penatua adalah seorang pemimpin yang memberikan nasihat mengenai apa yang harus dikerjakan atau orang yang memberi petunjuk.

Pemimpin perlu menguatkan iman dari jemaat yang digembalakannya melalui nasihat-nasihat yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Jemaat perlu dinasihati bahwa penderitaan yang diijinkan terjadi dalam hidup anak-anak Tuhan bukanlah tanpa tujuan. Orang percaya diminta untuk berfokus pada hasilnya, bukan menunggu akhir penderitaan tetapi memahami tujuan penderitaan.

Selalu ada Bersama dalam Kesukaran

Jubah gembala sejati berbau domba, sepatunya berlumuran kotoran domba. Gaya hidupnya diukur dari berapa lama ia melayani dan memelihara. Ia berjalan di antara kawanan dombanya, sehingga mereka merasa aman. Ia berbaring di samping kawanan dombanya pada waktu malam sehingga mereka bisa tidur nyenyak. Ia sering menjamah, menepuk-nepuk, mencurahkan minyak ke luka, dan merangkul mereka. Seorang gembala sejati ingin dan selalu berada bersama-sama dengan domba-dombanya. Ia dan mereka terikat dalam satu ikatan batin yang kuat satu terhadap lainnya.⁵⁰

Gottfried Osei-Mensah, dalam bukunya “Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan” menjelaskan tentang kualitas pemimpin yang melayani. Salah satu kualitas tersebut adalah pemimpin yang mampu memulihkan setiap anggota yang mengalami patah semangat dalam pekerjaan atau dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada, bahkan menolong mereka yang mengalami rasa bersalah terus menerus karena perbuatan dosa.⁵¹

Wuest menjelaskan bahwa teguh adalah istilah militer.⁵² Vernon Mc Gee melanjutkan bahwa itulah gambaran tentara yang berdiri melawan musuh. Orang percaya harus berdiri

⁴⁷Alkitab Terjemah Baru, 278.

⁴⁸Henry, 423.

⁴⁹Tambur, 161.

⁵⁰Gary Goodell, *Cara Yesus Memimpin* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 36.

⁵¹Gottfried Osei-Mensah, *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), 72-84.

⁵²Wuest, *Word Studies from the Greek New Testament dalam e-Sword*.

bersama-sama sebagai satu peleton. Tentara harus mempertahankan barisan dan formasi di dalam menghadapi musuh yang menyerang dari segala penjuru.⁵³ Di dalam pertempuran melawan Iblis, setiap orang percaya tidak hanya membutuhkan perlengkapan senjata Allah, tetapi juga membutuhkan sesama orang percaya lainnya untuk berdiri bersama dalam pertempuran itu.

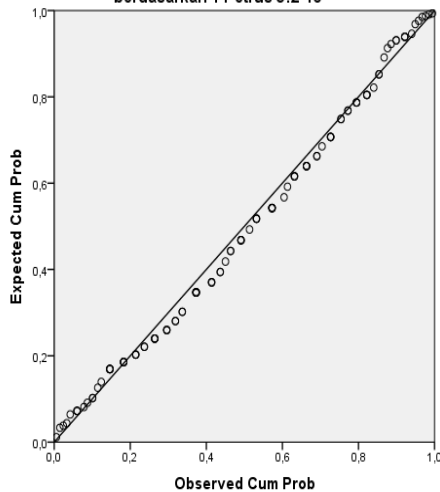
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uji persyaratan analisis didapatkan bahwa berdasarkan uji normalitas One Sample Kolmogorof-Smirnov dan P-P Plot disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

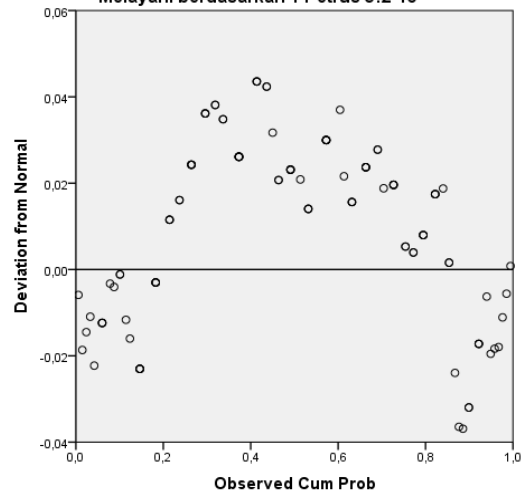
		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Melayani dengan Sukarela	Melayani dengan Pengabdian Diri	Melayani dengan Keteladanan	Melayani dengan Kerendahan Hati	Melayani dengan Menguatkan Iman	Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10
N		110	110	110	110	110	110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	45,3273	51,4273	49,7818	47,2727	50,4818	244,2909
	Std. Deviation	3,87679	4,42773	4,29504	3,37261	4,82108	15,97839
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,106	,063	,136	,115	,069	,057
	Negative	-,065	-,063	-,085	-,095	-,062	-,042
Kolmogorov-Smirnov Z		1,116	,659	1,425	1,202	,728	,602
Asymp. Sig. (2-tailed)		,166	,777	,134	,111	,665	,861

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of implementasi kepemimpinan Gembala yang Melayan berdasarkan 1 Petrus 5:2-10



Detrended Normal P-P Plot of implementasi kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10



Dari uji homogenitas berdasarkan Test of Homogeneity of Variances (Lavene Statistic) disimpulkan bahwa data berasal dari responden yang homogen.

⁵³J. Vernon McGee, *Thru the Bible Commentary* (Nashville: Thomas Nelson, 1981), 432.

Test of Homogeneity of Variances
Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani
Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10

	Levene Statistic	Sig.
Y-D1	,731	,728
Y-D2	1,571	,089
Y-D3	3,389	,302
Y-D4	1,692	,192
Y-D5	1,447	,139

Sedangkan dari uji linearitas garis regresi terbukti bahwa setiap dimensi dinyatakan linear.

VARIABEL Y ATAS	F	Sig	KETERANGAN	KESIMPULAN
D1	0,737	0,758	$\alpha > 0,05$	LINEAR
D2	1,060	0,405	$\alpha > 0,05$	LINEAR
D3	1,724	0,052	$\alpha > 0,05$	LINEAR
D4	1,351	0,189	$\alpha > 0,05$	LINEAR
D5	1,517	0,093	$\alpha > 0,05$	LINEAR

Dari hasil analisis data yang dilakukan dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan implementasi model kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah ada pada kategori sedang dan cukup terimplementasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
X	Mean	244.29	1.523	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	241.27	
		Upper Bound	247.31	
	5% Trimmed Mean	243.91		
	Median	243.00		
	Variance	255.309		
	Std. Deviation	15.978		
	Minimum	208		
	Maximum	284		
	Range	76		
	Interquartile Range	22		
	Skewness	.343	.230	
	Kurtosis	-.223	.457	

Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound variabel Y
207 - 232	rendah	
233 - 258	sedang	241,2714 – 247,3104 (sedang)
259- 284	tinggi	

Dari hasil analisis menggunakan regresi linear yang menyatakan dimensi melayani dengan kerendahan hati (D₄) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,820 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 67,3%.

No	Dimensi	r	R square	Kontribusi
1	Melayani dengan sukarela (D ₁).	0,701	0,491	49,1 %
2	Melayani dengan pengabdian diri (D ₂).	0,799	0,638	63,8 %
3	Melayani dengan keteladanan (D ₃).	0,809	0,655	65,5 %
4	Melayani dengan kerendahan hati (D ₄).	0,820	0,673	67,3 %
5	Melayani dengan menguatkan iman (D ₅).	0,722	0,522	52,2 %

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 ^a	,673	,670	9,18108

a. Predictors: (Constant), melayani dengan kerendahan hati

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18725,126	1	18725,126	222,145	,000 ^b
1 Residual	9103,565	108	84,292		
Total	27828,691	109			

a. Dependent Variable: implementasi kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10

b. Predictors: (Constant), melayani dengan kerendahan hati

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	60,576	12,357		4,902	,000
1 melayani dengan kerendahan hati	3,886	,261	,820	14,905	,000

a. Dependent Variable: implementasi kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10

Besarnya koefisien korelasi (r_{y4}) antara dimensi Melayani dengan Kerendahan hati (D₄) terhadap Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah (Y) sebesar 0,820 memiliki hubungan positif dengan kekuatan hubungan kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{y4}) sebesar 0,673 yang berarti bahwa dimensi Melayani dengan Kerendahan Hati (D₄) terhadap Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah (Y) sebesar 67,3 %. Berdasarkan pengujian signifikansi dengan uji t diperoleh koefisien sebesar 14,905 dengan p-value sebesar 0,000 yang berarti sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi Melayani

dengan Kerendahan Hati (D_4) terhadap Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah (Y).

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi dimensi Melayani dengan kerendahan hati (D_4) terhadap Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah (Y) diperoleh persamaan regresi $Y=b+b_4D_4$, yaitu $Y=60,576+3,886D_4$ dengan koefisien F_{hitung} sebesar 222,145 dan $p-value$ sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan atau sangat berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan regresi $Y=60,576+3,886D_4$ memiliki makna bahwa apabila dimensi Melayani dengan Kerendahan Hati (D_4) meningkat satu unit maka rata-rata skor Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah (Y) akan meningkat sebesar 3,886 kali dari kondisi sekarang.

Melalui uji *Classification and Regression Trees* (CRT) dan uji varian satu jalur (*One way anova*) pada taraf signifikansi 0,05, maka latar belakang usia (L_2) menjadi kategori latar belakang paling dominan membentuk implementasi model kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah (Y) dan terbukti mampu memperbaiki sebesar 13,332 kali dari kondisi implementasi model kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah (Y) yang sekarang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

KESIMPULAN

Dengan demikian kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) kecenderungan implementasi model kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah berada dalam kategori sedang. (2) Dimensi melayani dengan kerendahan hati menjadi dimensi paling dominan membentuk implementasi model kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah. (3) Latar belakang usia menjadi kategori latar belakang paling dominan membentuk implementasi model kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah.

IMPLIKASI

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menemukan hal-hal yang berharga yang dapat menjadi sumbangsih dan ide untuk dapat diaplikasikan demi peningkatan kompetensi kepemimpinan gembala jemaat. Implikasi dari hasil penelitian pertama bahwa kecenderungan Implementasi Model Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah ada pada kategori sedang, diambil kebijakan sebagai berikut: Badan Pekerja Daerah Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah sebagai institusi kepanjangan tangan Sinode di tiap-tiap provinsi harus mengambil langkah-

langkah strategis dan nyata demi peningkatan implementasi model kepemimpinan gembala yang melayani di provinsi Jawa Tengah.

Adapun strategi untuk meningkatkan implementasi model kepemimpinan gembala yang melayani, maka Badan Pekerja Daerah Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah perlu memanfaatkan momen-momen berkumpulnya para gembala Gereja Bethel Indonesia di wilayah Jawa Tengah untuk memberikan pembinaan dan penggembalaan secara intensif baik melalui materi maupun pelatihan praktis. Sedangkan beberapa upaya yang baik untuk dilakukan adalah: (a) Memberikan pembinaan melalui seminar-seminar secara berkala melalui Persekutuan Wilayah (Perwil) mengenai model kepemimpinan gembala yang melayani. (b) Mengisi sesi-sesi tertentu dalam acara tahunan Sidang Majelis Daerah Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah tentang model kepemimpinan gembala yang melayani sehingga memperlengkapi pengetahuan para gembala jemaat di ladang pelayanan. (c) Mengadakan pelatihan-pelatihan kepemimpinan di luar gedung (*out-bound*) yang terbukti mampu memberikan penerapan kepemimpinan gembala yang melayani secara praktis. (d) Para pemimpin Badan Pekerja Daerah Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah perlu lebih membuka diri dan bekerja sama dengan para pakar kepemimpinan dari berbagai latar belakang denominasi agar mendapat masukan tentang kepemimpinan gembala yang melayani secara komprehensif. (e) Menyediakan literatur atau panduan mengenai kepemimpinan gembala yang melayani, baik yang berupa *hard copy* atau *soft copy* yang berisi prinsip-prinsip model kepemimpinan gembala yang melayani dengan ciri khas Gereja Bethel Indonesia. (f) Di era revolusi industri 4.0 yang sedang melanda dunia dalam hal kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, Badan Pekerja Daerah dapat menyediakan *website* yang berisi tips-tips penggembalaan yang memberikan informasi atau pengetahuan praktis mengenai model kepemimpinan gembala yang melayani. *Website* itu juga dapat dipakai sebagai sarana komunikasi antar gembala di dalam berbagi beban dan tantangan pelayanan.

Implikasi dari hasil penelitian kedua yakni dimensi yang paling kuat dalam Implikasi Model Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah adalah melayani dengan kerendahan hati (D₄) dilakukan dengan membuat kebijakan bahwa untuk meningkatkan model kepemimpinan gembala yang melayani melalui melayani dengan kerendahan hati berkaitan secara langsung dengan karakter atau sikap hati dari masing-masing gembala jemaat. Adapun strategi yang diusulkan adalah perlunya dikembangkan dua hal berikut ini, yakni: pembaruan pola pikir dan pembentukan tim kepemimpinan jamak.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan strategi tersebut, adalah sebagai berikut: (a) Gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah perlu terus menerus memperbaharui pola pikir atau *mind set* -nya. Karakter kerendahan hati tidak dimiliki oleh manusia secara alami, walaupun ia sudah bertobat dari pola hidupnya yang lama. Di bumi, Yesus sendiri cukup sering mengulang pengajaran tentang kerendahan hati atau sikap kehambaan agar dapat dipahami dan dipraktekkan oleh para murid-Nya. Kesombongan dan kepentingan diri menyerang untuk menipu dan menguasai hati manusia,

tidak terkecuali para gembala jemaat. Banyak perpecahan, pertikaian, perseteruan yang melukai, dan iri hati yang merusak hubungan di dalam jemaat muncul oleh karena tidak adanya sikap rendah hati. Mereka yang kehilangan fokus kepada sikap kehambaan Kristus akan dengan cepat memunculkan karakter congkak, kepentingan diri dan sikap otoritarian terhadap sesamanya. Sebaliknya, mereka yang terus menerus menjaga pola pikir melayani akan terbukti loyal kepada pelayanan dan kepada institusi di atasnya.

(b) Pembaharuan pola pikir gembala jemaat dimulai dari kesediaannya belajar kebenaran firman yang murni. Pembaharuan ini harus berlangsung setiap hari (Rm. 12:2). Kesiapan untuk mempelajari kebenaran firman setiap hari akan mengembangkan sikap rendah hati. Walaupun ia sudah memiliki jabatan tinggi dalam gereja sebagai gembala jemaat dengan prestasi pelayanan yang gemilang, ia akan tetap memiliki sikap kerendahan hati ketika ia mengizinkan firman mengubah pola pikirnya. Dengan pembaharuan pikiran, motivasi seorang gembala jemaat selalu dikoreksi dan diluruskan sesuai kebenaran firman. Pembelajaran kebenaran firman dapat dilakukan secara formal maupun secara informal. Secara formal dapat dilakukan melalui pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi. Secara informal dapat dilakukan melalui otodidak (*self-study*).

(c) Pembaruan pola pikir akan menjadikan seorang gembala jemaat meneladani kerendahan hati Yesus di dalam hal meletakkan kepentingan dan keinginan sesama melebihi diri sendiri. Sebagai pemimpin yang melayani jemaat, ia akan mengutamakan kepentingan jemaat, memberdayakan, dan mengembangkan mereka, serta menolong jemaat mencapai kapasitas pribadi mereka secara penuh. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, seorang gembala jemaat tidak tepat untuk tinggal di "istana" gereja. Ia harus mau dan senang untuk turun ke bawah dan berada bersama-sama dengan jemaat. Ia berbicara untuk menyampaikan petunjuk melalui kebenaran firman di hari ibadah, namun di luar itu ia menyediakan telinganya untuk mendengar apa yang menjadi pergumulan jemaat. Ia berempati dengan apa yang dirasakan jemaatnya. Ia benar-benar memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan jemaat. Ia berorientasi kepada kesehatan dan kesembuhan jemaat, baik dalam tubuh, jiwa, maupun roh. Dalam hal sosial, ia peduli dengan pergumulan jemaat ketika menghadapi kesulitan ekonomi, retaknya pernikahan, buruknya hubungan antara sesama, dsb. Ia tidak berkeberatan menyediakan sumber daya dan dana demi pengembangan diri orang-orang di sekitarnya, yang pada gilirannya akan memberikan sumbangsih balik kepada dirinya dan gerejanya.

(d) Pembaharuan pola pikir perlu dilakukan agar setiap gembala jemaat selalu menyadari jati diri sejati sebagai hamba. Kerendahan hati seorang gembala jemaat dimulai ketika ia mempunyai gambaran yang sejati atas diri sendiri di hadapan Tuhan dan menyadari adanya panggilan Tuhan dalam hidupnya. Dengan kesadaran itu, ia akan melaksanakan pelayanan sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Pelayanan dilakukan bukan atas atau bergantung pada keinginan atau inisiatif diri sendiri, namun kepada Allah sebagai Tuan yang telah memanggilnya menjadi pelayannya. Ia siap menghadapi kenyataan ketika ditinggalkan bahkan dilupakan. Ia membuka diri terhadap kritik dan merespon dengan mengevaluasi diri. Ia mengukur kerendahan hatinya dengan ukuran kerendahan hati Kristus, sehingga tidak ada ruang untuk berbangga atas

keberhasilan dalam pelayanan. Ia menyadari bahwa ia adalah hamba Allah yang terpanggil untuk memimpin. (e) Pembaruan pola pikir juga perlu dilakukan agar setiap gembala jemaat menjalankan pelayanannya dengan selalu bergantung kepada Allah. Ia harus selalu mempraktekkan pola hidup "miskin di hadapan Allah," sehingga di dalam setiap pelayanan ia bukan mengandalkan sumber daya yang dimilikinya secara terbatas, namun selalu membutuhkan pertolongan Roh Kudus dalam pelayanannya. Dalam setiap pelayanan, tanpa membedakan ukuran pelayanan, dilakukan dengan terlebih dahulu berdoa meminta pertolongan dan perkenan Tuhan. Seorang gembala jemaat yang rendah hati akan mengakui bahwa di dalam setiap pelayanannya ada tangan Tuhan yang tidak kelihatan, yaitu tangan Tuhan yang menjadikannya mampu berkarya dan berprestasi, walaupun ia sendiri juga berjerih lelah. Ia menyadari bahwa keberhasilan itu hanya melalui mereka, dan bukan bersumber dari mereka. (f) Pembaruan pola pikir melayani dengan kerendahan hati dapat dikembangkan lebih cepat dan maksimal dengan membangun kebiasaan mengaku, mengampuni, dan meminta pengampunan jika ada kesalahan yang terjadi, baik menyangkut penggembalaan maupun pribadi. Kebiasaan mengakui kesalahan dapat terwujud jika seorang pemimpin lebih cepat mendengar, lambat berkata-kata, dan lambat untuk marah.

Selanjutnya, untuk menjaga sikap melayani dengan kerendahan hati, seorang gembala jemaat perlu mempertimbangkan untuk mengembangkan atau mengubah model pelayanannya dari pelayanan tunggal (*one-man ministry*) menjadi pelayanan jamak (*team-ministry*). Alkitab penuh dengan catatan orang-orang "hebat," namun jarang mereka hebat karena dirinya sendiri. Musa memiliki Harun dan Yosua. Daud memiliki Yoab dan orang-orang hebatnya. Bahkan Yesus memiliki 12 murid. Pelayanan tunggal memang seringkali terbukti berhasil memunculkan karunia dan kemampuan terbaik dari gembalanya yang membawa keberhasilan yang besar bagi gereja. Namun di sisi lain, pelayanan tunggal juga menyimpan bahaya besar. Gereja yang dibangun oleh seorang "superstar" jarang dapat bertahan untuk generasi berikutnya. Kuasa yang mutlak berpotensi menghasilkan kerusakan yang mutlak. Segala sesuatu yang ada di dalam gereja terpusat pada kemampuan dan karisma dari gembalanya. Jerat kesombongan diri menjadi ancaman yang pasti.

Pelayanan tim yang terdiri dari penatua dan diaken dapat menjadi partner sekaligus penyeimbang dalam kepemimpinan gembala sebuah gereja lokal. Beberapa hal yang menjadi keuntungan pelayanan tim atau pelayanan jamak, antara lain: lebih banyak hikmat dan karunia yang dikembangkan, pengajaran yang lebih seimbang, beban kerja yang lebih ringan, keamanan tim yang lebih kuat, dukungan yang lebih luas, kekuatan yang lebih besar di dalam menghadapi tantangan pelayanan, stabilitas ketika memasuki masa transisi, sukacita keberhasilan yang lebih nyata, dan yang terpenting ialah kerendahan hati bersama di hadapan Gembala Agung.

Pelayanan tim mengingatkan bahwa seorang gembala jemaat tidak sendiri menghadapi tantangan pelayanan. Ia harus mengingat sekaligus mendapat dukungan dari rekan kerjanya. Itulah keindahan dalam kebersamaan.

Implementasi dari hasil penelitian ketiga yakni latar belakang responden yang paling menentukan Implementasi Model Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1

Petrus 5:2-10 di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah adalah latar belakang usia. Latar belakang usia terbukti mampu memperbaiki sebesar 13,332 kali dari kondisi Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah yang sekarang.

Mengingat bahwa faktor latar belakang usia memberi kontribusi tertinggi dalam implementasi kepemimpinan gembala yang melayani di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah maka Badan Pekerja Daerah Gereja Bethel Indonesia Jawa Tengah perlu membuat kebijakan melalui pengembangan dan persiapan penetapan gembala jemaat secara cermat dan tidak terburu-buru.

Sedangkan strategi untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut adalah dengan memberikan pembinaan pra pelayanan dan seleksi panjang dan cermat sehingga tidak terlalu dini menetapkan seseorang menjadi gembala jemaat.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan kebijakan dan untuk mencapai strategi tersebut, yakni: (a) Memberikan pembinaan pra pelayanan kepada para aktivis gereja sebelum diangkat menjadi pejabat di Gereja Bethel Indonesia baik sebagai Pendeta Pembantu, Pendeta Muda, atau Pendeta. Pembinaan ini penting karena menjadi bekal bagi mereka yang akan mengemban tanggung jawab sebagai pelayan-pelayan jemaat, lebih-lebih ketika diangkat menjadi gembala jemaat. Dari pembinaan pra pelayanan itulah dapat terbangun model kepemimpinan gembala yang melayani sehingga ketika memasuki ladang pelayanan, sikap hati seorang pemimpin pelayan telah terbentuk. (b) Melakukan seleksi ketat kepada para calon pejabat yang telah menerima pembinaan pra pelayanan untuk menilai apakah calon pejabat tersebut telah terbukti mempraktekkan nilai-nilai model kepemimpinan yang melayani, baik secara teori maupun praktik. (c) Menghindari penetapan seorang gembala jemaat hanya karena situasi yang mendesak. Walaupun keberadaan seorang gembala jemaat merupakan hal yang penting dan mendesak, namun penetapan yang tergesa-gesa hanyalah menyimpan masalah yang akan muncul di kemudian hari. (d) Menjauhkan diri dari unsur kolusi dan nepotisme dalam penetapan seorang gembala jemaat. (e) Meletakkan para calon gembala jemaat di bawah pengawasan seorang gembala pembina yang harus mengawasi calon tersebut secara intensif agar muncul karakter-karakter yang dewasa yang akan menunjang efektifitas pelayanannya. (f) Menjalankan prinsip disiplin berupa teguran sampai penundaan peningkatan jenjang kependetaan bagi mereka yang belum mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang melayani secara nyata dalam pelayanan.

REFERENSI

- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Tjiptono, Fandy. *Kepemimpinan*. Malang: Penerbit Bayu Media, 2001.
- D'Souza, Anthony. *Kepemimpinan Yesus*, pent. Andry K.S. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey Into the Nature Of Legitimate Power And Greatness*. Mahwah, NJ: Paulist Press, 1977.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Exposition of The Epistles of Peter and of The Epistle of Jude*. Michigan: Baker Book House, 1987.

- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1986.
- Tambur, Kareasi H. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.
- Blanchard, Ken, dkk. *Memimpin Seperti Yesus*. pent., Tim Penerjemah STBI. Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 2011.
- Maiaweng, Peniel. *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat*. Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004.
- Tidball, Derek J. *Teologi Pengembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Lawrence, Bill. *Effective Pastoring (Menggembalakan Dengan Hati)*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2009.
- Barna, George. *Leaders On Leadership*. Malang, Gandum Mas, 2002.
- Engstrom, Ted. *Seni Manajemen dan Pemimpin Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 1989.
- Richards, Lawrence O. *Expository Dictionary of Bible Words*. Open Library Regency, 1985.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. pent. Chris J. Samuel dan Ganda Wargasetia. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline*. New York: Harpercollins, 1988.
- Wofford, Jerry C. *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah*. Yogyakarta : Andi, 2001.
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*. pent. Ati Cahyani. Jakarta: Indeks, 2013.
- Manning, Brennan. *The Signature of Jesus*. Sisters, Oreg: Multnomah, 1996.
- Robinson, Darrell W. *Total Church Life: Kehidupan Gereja Yang Utuh*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004
- Sendjaya. *Konsep, Karakter, Kompetensi Kepemimpinan Kristen, Menjadi Pemimpin Kristen Yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Yogyakarta, Kairos Books, 2004.
- Goodell, Gary. *Cara Yesus Memimpin*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Osei-Mensah, Gottfried. *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.